



**Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di
Dalam Masyarakat Dominan**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Muhammad Reza Mardiansyah

Nim : D2C008093

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

1. Latar Belakang

Sejak dulu, fenomena *Punk* di Indonesia selalu dihadapkan dengan masalah bahwa anak-anak *Punk* tidak lebih dari sekadar sampah masyarakat. Gaya hidup mereka yang cenderung menyimpang seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, brutal, bikin onar, mabuk-mabukan, narkoba, sex bebas dan bertindak sesuai keinginannya sendiri mengakibatkan pandangan masyarakat akan anak *Punk* adalah berandal yang tidak mempunyai masa depan yang jelas. Ditambah lagi dengan tindakan kriminal yang belakangan ini mulai banyak dilakukan anak *Punk* mulai dari penjambretan dan pencurian.

Pandangan buruk terhadap komunitas *Punk* sudah sangat melekat dalam masyarakat, tetapi ternyata tidak semua komunitas *Punk* seperti yang digambarkan di atas. Di daerah Pulogadung Jakarta Timur terdapat sebuah komunitas *Punk* yang menggunakan agama Islam sebagai ideologi yang mereka anut yaitu komunitas *Punk* Muslim.

Komunitas *Punk* Muslim adalah komunitas *Punk* yang berdiri sejak tahun 2007 lalu. Kata Muslim yang digunakan dalam nama komunitas *Punk* Muslim bukan tanpa alasan, sejak berdirinya komunitas *Punk* Muslim, komunitas ini berkomitmen akan membawa Islam sebagai jalur dalam segala kegiataannya.

Punk Muslim hampir sama dengan komunitas *Punk* lainnya, mereka tetap membawa counter culture yang sama, yaitu mendobrak kebiasaan lama dan anti mainstream. Yang membedakan *Punk* Muslim dengan komunitas *Punk* lainnya hanya pada ideologinya, jika komunitas *Punk* lainnya lebih cenderung menggunakan ideology bebas dan anarkis, *Punk* Muslim menggunakan ideology islam yang lebih terarah dan teratur. Dalam penampilannya komunitas *Punk* Muslim juga tidak berbeda dengan komunitas *Punk* lainnya, mereka tetap bercelana jeans kumal, berkaos hitam lusuh dan sepatu boot malah sebagian anggota *Punk* Muslim masih ada yang menggunakan tattoo.

Komunitas *Punk* Muslim didirikan karena ingin merubah stigma negatif yang menempel pada komunitas *Punk* pada umumnya. Ketika banyak yang menilai komunitas *Punk* itu hanya sampah masyarakat, komunitas *Punk* mencoba untuk merangkul mereka. Komunitas *Punk* Muslim mencoba menjelaskan kepada teman-teman *Punk* bahwa menjadi anak *Punk* itu tidak harus dengan tindakan anarkis, kriminal dan kebebasan yang tanpa aturan. Komunitas *Punk*

Muslim tidak mencoba untuk melawan komunitas *Punk* lainnya, komunitas *Punk* Muslim hanya melawan sebuah konsep atau sistem kebebasan yang terlampau ekstrim yang menyebabkan anak-anak *Punk* terlihat negatif dalam masyarakat..

Dalam kegiatan sehari-harinya anggota *Punk* Muslim selalu menggelar pengajian rutin di markas mereka untuk menambah ilmu mereka tentang agama, mereka juga tidak lupa menjalankan shalat 5 waktu bahkan pada saat bulan ramadhan mereka menjalankan ibadah puasa, mengadakan shalat tarawih bareng dan juga pesantren untuk anak-anak *Punk* dan jalanan. Komunitas *Punk* Muslim ini juga menyalurkan aspirasi mereka lewat sebuah band *Punk* Muslim yang sudah terbentuk terlebih dahulu, sampai saat ini mereka sudah mengeluarkan dua album *Punk* yang memadukan aliran musik *Punk* dengan syair-syair religi.

Komunitas *Punk* Muslim memang berbeda dengan komunitas *Punk* lainnya, mereka tidak lagi menggunakan ideologi bebas seperti komunitas – komunitas *Punk* lainnya, mereka menggunakan ideologi Muslim yang lebih terkonsep dan terarah. Namun, dengan masih menggunakan nama komunitas *Punk* mereka masih tetap saja menjadi komunitas yang termarginalkan dalam masyarakat. Identitas mereka sebagai anak *Punk* lebih banyak membawa kerugian dari pada membawa keuntungan bagi mereka yang menyandangnya. Hal ini terjadi karena adanya persepsi yang salah pada masyarakat dalam memandang komunitas *Punk*.

Munculnya stigma negatif tentang komunitas *Punk* juga berpengaruh pada identitas komunitas *Punk* Muslim. Tidak dipungkiri bahwa banyaknya perilaku anak *Punk* yang menyimpang seperti mabuk-mabukan, melakukan kekerasan dan tindak kejahatan membawa perubahan terhadap identitas komunitas *Punk* Muslim. Negoisasi identitas pun dilakukan oleh komunitas *Punk* Muslim ketika mereka harus berinteraksi dengan masyarakat dominan, dengan tetap mempertimbangkan budaya *Punk* itu sendiri dan budaya masyarakat dominan.

Menurut Cupach dan Imahori, faktor dominan yang mempengaruhi identitas individu adalah budaya (*cultural*) dan identitas rasional (*rational identities*). Budaya memberikan pikiran, ide, cara pandang, sementara identitas rasional memberikan pola interaksi dan pola sosial yang membentuk bagaimana individu hendak memproyeksikan karakter dirinya berdasarkan pengalamannya dalam menjalani hubungan dengan orang lain atau *dominant culture* (Gudykunts, 2002: 191-192)

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, setiap melakukan komunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, pasti akan melakukan negosiasi identitas budaya masing-masing dalam diri individu tersebut. Orang-orang akan bernegosiasi dengan diri mereka sendiri tentang identitas budaya yang melekat pada mereka dan identitas budaya lain. Identitas didefinisikan sebagai konstruksi refleksi diri yang tampak, dibangun, dan dikomunikasikan dalam konteks interaksi budaya tertentu. Sedangkan negosiasi berarti interaksi transaksional dimana individu-individu yang berada dalam situasi antarbudaya akan memproses konsep diri orang lain dan diri mereka sendiri. Teori negosiasi identitas dipaparkan oleh Ting-Toomey memiliki asumsi, bahwa dalam teori ini menekankan konsepsi refleksi diri yang bekerja pada saat komunikasi antarbudaya berlangsung (Gudykunts, 2005:217).

Agar diterima dan mendapatkan kenyamanan di lingkungan, maka komunitas *Punk* Muslim harus bisa menegosiasikan identitas *Punk* yang mereka punya kepada masyarakat dominan secara efektif. Mereka harus menegosiasikan bahwa Identitas *Punk* yang di punyai *Punk* Muslim bukan lagi seperti komunitas *Punk* pada umumnya yang sudah mempunyai citra buruk di dalam masyarakat. Identitas komunitas *Punk* Muslim tersebut akan terbentuk melalui negosiasi ketika mereka menyatakan, memodifikasi dan menentang identifikasi –identifikasi komunitas *Punk* pada umumnya melalui sikap, perbuatan dan tindakan mereka kepada masyarakat dominan. Mereka seharusnya tidak lagi menentang budaya masyarakat dominan, tetapi seharusnya memahami, menghormati dan menghargai budaya masyarakat dominan karena inti dari keberhasilan negoisasi adalah kedua belah pihak merasa sama-sama di pahami, dihormati, dan dihargai.

II. Perumusan Masalah

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana komunitas *Punk* Muslim menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat dominan yang masih menganggap komunitas *Punk* itu negatif ?.

III. Tujuan Penelitian

1. Memahami pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas *Punk* Muslim di dalam masyarakat dominan

2. Mengetahui apakah masyarakat dominan masih menganggap komunitas *Punk Muslim* itu negatif setelah dilakukannya negosiasi identitas.

IV. Signifikasi Penelitian

Signifikasi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengkaji teori negosiasi identitas. Negosiasi identitas dalam penelitian ini akan mengkaji tentang pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan komunitas *Punk Muslim* di dalam masyarakat dominan dalam konteks komunikasi budaya.

Signifikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang bagaimana komunitas *Punk Muslim* menegosiasikan identitas mereka di dalam masyarakat dominan.

Signifikasi Sosial

Dalam tataran sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pengalaman negosiasi identitas komunitas *Punk Muslim* di dalam masyarakat dominan sehingga diharapkan mampu menjadi pedoman untuk pembaca dan masyarakat luas khususnya kelompok minoritas yang akan menegosiasikan identitasnya dengan baik dengan kelompok budaya dominan.

V. Kerangka Teoritik

- ***Co-Culture Theory***

Co-culture merupakan pemikiran teoritik yang menjelaskan kesetaraan budaya (Rahardjo.2005:46). Komunikasi *co-culture* merujuk pada interaksi diantara para anggota kelompok *underrepresented* dengan kelompok dominan. Fokus dari teori *co-culture* adalah memberikan sebuah kerangka dimana para anggota *co-culture* menegosiasikan usaha-usaha untuk menyampaikan suara diam mereka dalam struktur dominan.

- **Teori Negosiasi Identitas**

Didasarkan pada *cross-cultural-face-negotiation-theory* nya, Toomey berargumentasi bahwa negosiasi identitas adalah prasyarat untuk komunikasi antarbudaya yang sukses. Ia menekankan bahwa “negosiasi identitas yang efektif adalah proses antar dua interaksi dalam suatu peristiwa komunikasi dan ini penting sebagai basis kompetensi komunikasi antarbudaya (Gudykunts, 2002 : 192).

Pada intinya Teori negosiasi identitas ini menjelaskan bahwa negosiasi identitas terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati dan diterima nilainya sehingga timbul rasa pengertian diantara kedua pihak yang menegosiasikan identitasnya.

VI. Metode Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya mengenai negosiasi identitas komunitas *Punk* Muslim di dalam budaya dominan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang fokus pada pemikiran pengalaman pribadi subjek yang dalam ini adalah komunitas *Punk* Muslim.

Lokasi Penelitian berada di Jakarta, dengan subjek penelitiannya adalah anggota komunitas *Punk* Muslim yang sudah menjadi anggota minimal satu tahun karena dianggap sudah memiliki pengalaman yang banyak dan diharapkan mereka dapat memberikan informasi tentang pengalaman mereka menegosiasikan identitas mereka di dalam masyarakat dominan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dimana anggota narasumber (komunitas *Punk* Muslim) diminta menceritakan pengalamannya dalam menegosiasikan identitasnya dalam masyarakat budaya dominan. Wawancara ini akan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara) yang dapat menjadi alat bantu subjek penelitian (komunitas *Punk* Muslim) dalam menjawab pertanyaan dan menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan perekam suara.

VII. Kesimpulan

- Munculnya *Punk* di Indonesia selalu dihadapkan dengan stereotip masyarakat dominan yang masih memandang komunitas *Punk* sebagai kelompok yang identik dengan keonaran, ketidakmapanan dengan hidup di jalanan, dan sering mabuk-mabukan sehingga

upaya merazia mereka dilakukan dimana-mana dengan alasan mengganggu ketertiban umum. Stereotip yang berkembang mengenai komunitas *Punk* pada umumnya memengaruhi komunitas *Punk* Muslim dalam membangun identitasnya yang ingin merubah pandangan masyarakat terhadap komunitas *Punk* menjadi positif. Anggota masyarakat yang melabelkan stereotip kepada komunitas *Punk* Muslim dipengaruhi oleh minimnya komunikasi yang terjalin antara masyarakat dan komunitas *Punk* Muslim akibat adanya stereotip tersebut.

- Berdasarkan hasil penelitian, komunitas *Punk* Muslim menggunakan perspektif agama Islam sebagai ideologi mereka. Ideologi merupakan cara berpikir seseorang atau kelompok yang membentuk sekumpulan konsep bersistem berupa pemahaman maupun teori dengan tujuan tertentu. Komunitas *Punk* Muslim menggunakan ideologi agama Islam yang tidak hanya mengarah kepada duniawi, tetapi kepada akhirat juga. Ideologi tersebut juga digunakan oleh komunitas *Punk* Muslim sebagai identitas mereka yang berbeda dengan komunitas *Punk* pada umumnya yang banyak menggunakan ideologi D.I.Y (Do It Your Self) yang berarti mereka dapat mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ideologi ini muncul karena sifat mereka yang anti sosial, tidak mempercayai siapapun diluar komunitas *Punk*, bahkan kecenderungan ideologi ini selalu berkaitan dengan perlawanan terhadap kekuasaan atau politik, anti sosial, minoritas, anti hukum, dan segala hal yang cenderung negatif.
- Identitas komunitas *Punk* Muslim tidak mereka tunjukkan melalau atribut-atribut khusus yang mereka gunakan. Komunitas *Punk* Muslim cenderung bersikap layaknya masyarakat biasa dengan cara berperilaku sopan, berpakaian bersih dan wangi walaupun masih tetap menggunakan pakaian serba hitam seperti komunitas *Punk* pada umumnya, dan menutupi atribut-atribut *Punk* yang menyeramkan seperti tatto, anting, tindikan dan rambut mowhawk. Cara tersebutlah yang mereka tunjukkan sebagai identitas mereka sebagai seorang anggota komunitas *Punk* Muslim.
- Komunitas *Punk* Muslim yang berupaya untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap komunitas *Punk* menjadi positif, menegosiasikan identitasnya didalam masyarakat dominan dengan melakukan strategi komunikasi akomodasi. Mereka mencoba menjalin hubungan positif dengan masyarakat tetapi tetap mempertahankan identitas mereka. Hal tersebut terbukti dari keaktifan komunitas *Punk* Muslim melakukan

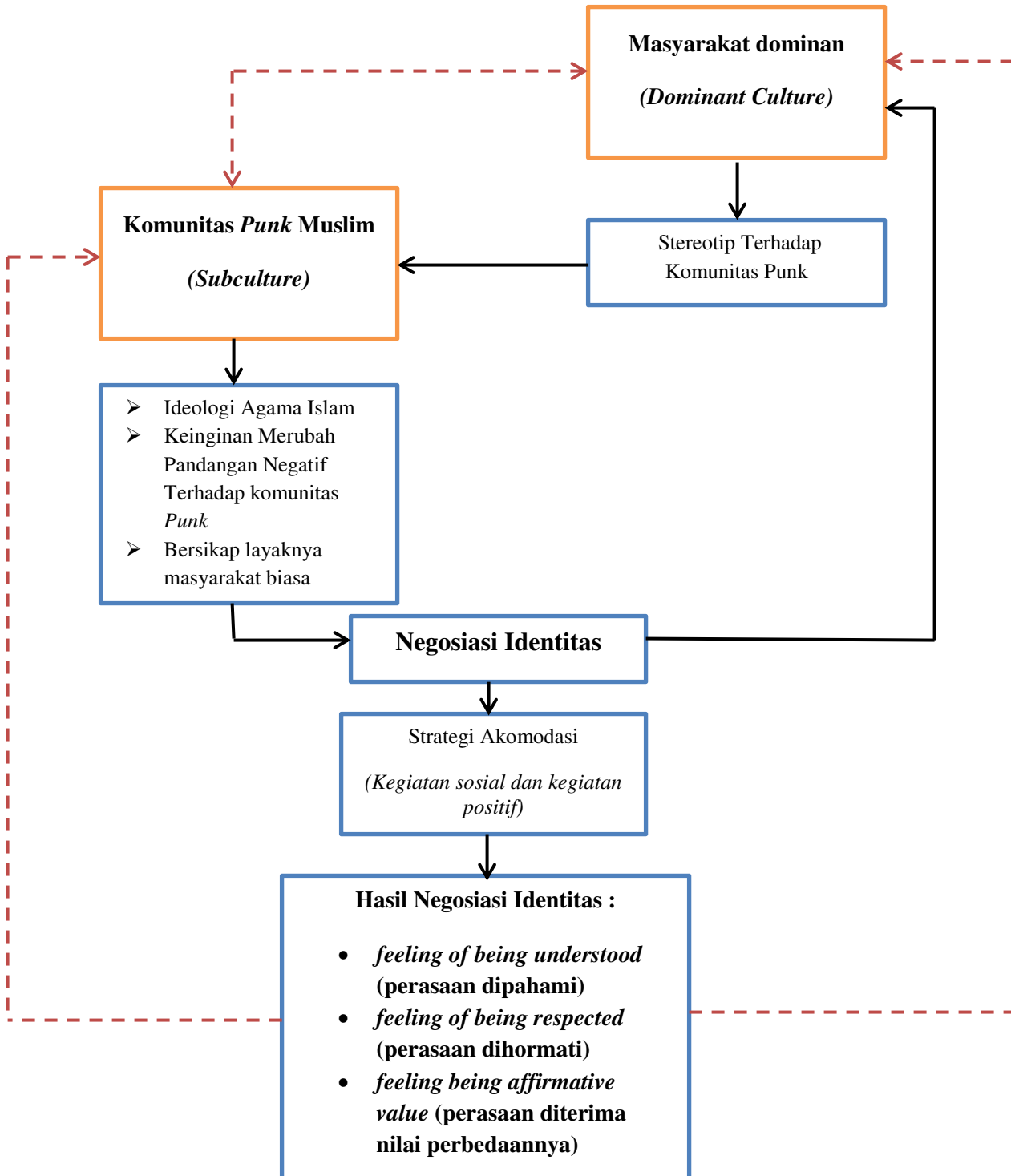
kegiatan-kegiatan sosial seperti Tabliq, sunatan masal, membagi santunan kepada anak yatim dan para janda di lingkungan sekitar markas, namun mereka tetap mempertahankan identitasnya sebagai komunitas *Punk* dengan hidup dijalanan dan tetap memainkan musik beraliran *Punk* walaupun liriknya bernuansa Islam. Komunitas *Punk* Muslim melakukan strategi tersebut agar masyarakat sekitar bisa menerima komunitas *Punk* Muslim sebagai komunitas yang mempunyai citra positif.

- Hasil dari negosiasi identitas yang dilakukan komunitas *Punk* Muslim didalam masyarakat dominan adalah *feeling of being understood* (perasaan dipahami), komunitas *Punk* Muslim dan anggota masyarakat dominan sekitar markas yang terus melakukan interaksi untuk terus memahami perbedaan budaya dan latar belakang budaya satu sama lain. Selanjutnya adalah *Feeling of being respected* (perasaan dihormati) komunitas *Punk* Muslim mencoba menghormati masyarakat sekitar dengan meminta izin kepada ketua RW dan RT setempat sebagai perwakilan dari masyarakat setempat bila ingin mengadakan suatu acara. Warga pun menghormatinya dengan memberikan izin dan ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Terakhir adalah *feeling being affirmative value* (perasaan diterima nilai perbedaannya) yakni menguatkan secara positif dan menerima perbedaan. Komunitas *Punk* Muslim yang memiliki kemampuan di bidang musik diminta masyarakat untuk mengisi acara pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar. Begitu juga dengan komunitas *Punk* Muslim, pada setiap kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitar seperti kerja bakti, tahun baru Islam dan rapat RT, komunitas *Punk* Muslim selalu menghadiri acara tersebut karena masyarakat sekitar sudah dapat menerima komunitas *Punk* Muslim sebagai waga sekitar.
- Berdasarkan hasil negosiasi identitas komunitas *Punk* Muslim didalam masyarakat dominan. Masyarakat sudah tidak lagi menganggap komunitas *Punk* Muslim itu sebagai komunitas yang memiliki citra negatif tetapi sudah sebagai komunitas yang mempunyai citra positif di mata masyarakat. Hal itu di tunjukkan dengan kedatangan masyarakat atau partisipasi masyarakat pada saat komunitas *Punk* Muslim mengadakan acara atau dengan melihat antusias warga yang mengundang komunitas *Punk* Muslim dalam acara mereka.

Gambar 4.1

Bagan Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas *Punk* Muslim Didalam Masyarakat

Dominan



DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi : Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fiske, John. 2011 diterjemahkan oleh Yosial Iriantana, MS. Dan Idi Subandy Ibrahim. *Cultural and Communication Studies. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gudykunst, William B. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication Second Edition*. Thousand Oaks, California: SAGE publication.
- Gudykunst, William. 2005. *Theorizing About Intercultural Communication*. California : Thousand Oaks : SAGE Publication, Inc.
- Hebdige, Dick. 1979. *Subculture the Meaning of Style*. London & Newyork : Routledge Taylor and Francis Group.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009b. *Encyclopedia of Communication Theories*. California : Thousand Oaks : SAGE Publication, Inc.
- Martin, Judith & Thomas K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication In Context* (4th ed). NewYork : McGraw-Hill
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publication.
- Neuman, William Lawrence. 1997. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Needhom Heights : A Valcom Company.
- Pearson, Judy C., Paul E. Nelson, Scott Listworth. Lynn Harter. (2011). *Human Communication* (4th ed.). New York: McGraw-Hill
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, Hapsari. 2006. *Modul Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Fisip Undip.

INTERNET

<http://antarabogor.com/index.php/detail/1983/anak-Punk-resahkan-warga-depok>

http://www.facebook.com/pages/PUNK-Muslim-original_page/163233493698838?fref=ts

http://punkmuslim.multiply.com/?&show_interstitial=1&u=

<http://allamandakathriya.blogspot.com/2012/04/komunitas-punk.html>.